Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV pada Materi Keberagaman Budaya

Elsa Aulia Fadhilah[1], Yona Wahyuningsih[2], Ranu Sudarmansyah[3]
[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: elsauliafadhilah@upi.edu

Article History:
Received: 02 Agustus 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 03 Oktober 2026

Keywords: *Problem Based Learning, Kemampuan Pemecahan Masalah,IPS, Keberagaman Budaya.*

Abstrak: *Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar, namun pembelajaran konvensional masih menghambat perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Problem Based Leaning (PBL) dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV pada materi keberagaman budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, tes esai tertulis, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL berjalan secara kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, yang tercermin dalam peningkatan jumlah siswa yang meraih nilai sangat baik dari 5 siswa menjadi 8 siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model PBL pada materi keragaman budaya efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara kontekstual dan bermakna.*

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan fundamental yang perlu dikuasai oleh setiap siswa sejak jenjang sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan ini menjadi semakin penting karena siswa dituntut untuk mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan nyata yang kompleks dan tidak selalu memiliki jawaban tunggal (Kurniawati, Raharjo, dan Khumaedi 2019). Namun pada kenyataannya, pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan bersifat konvensional menjadi salah satu hambatan utama dalam mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal.

Hakikat pembelajaran IPS adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang disajikan secara terpadu untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS di sekolah dasar harus mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Wahab dan Halimi 2016). Namun, pembelajaran IPS khususnya pada materi keberagaman budaya masih belum optimal.

Beberapa kendala yang muncul di lapangan menunjukkan adanya keterbatasan bahan ajar yang hanya terpaku pada buku paket dengan penyajian yang lebih sederhana yang cenderung kaku dan kurang mendalam (Yunawan Khalid 2021). Sebagai solusinya, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi urgensi untuk mentransformsi peran siswa menjadi subjek yang aktif melalui pemecahan masalah yang nyata dan refleksi kolaboratif (Asmara dan Septiana 2023).

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Model ini efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial siswa (Khairunnisa 2025). Melalui model ini, siswa tidak lagi hanya menerima informasi yang pasif, tetapi juga mencari dengan aktif informasi untuk memecahkan masalah yang disajikan (Nuraeni et al. 2025). Aktivitas penyelidikan ini melatih siswa untuk memperoleh keterampilan tingkat tinggi melalui tahapan-tahapan PBL. Oleh karena itu, penerapan setiap sintaks dalam model PBL secara langsung dapat mendorong siswa untuk membangun solusi kreatif terhadap masalah yang mereka hadapi (Nafidzah 2023). Dalam pembelajaran IPS, PBL mendorong siswa mengidentifikasi masalah sosial-budaya di lingkungannya, menganalisis penyebab, serta merancang solusi yang realistis.

Data awal yang diperoleh melalui tahap pra-penelitian melalui wawancara dengan guru kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Guru cenderung bergantung pada buku paket tanpa pengayaan dari sumber lain, hal tersebut membuat pembelajaran bersifat searah atau berpusat pada guru (*teacher-centered*). Model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) belum pernah diterapkan secara formal di sekolah tersebut. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar, sehingga siswa cenderung pasif, cepat merasa bosan, dan kesulitan memahami materi secara mendalam. Selai itu keterbatasan fasilitas sekolah menyebabkan pemanfaatan media digital seperti laptop atau proyektor belum optimal dilakukan. Meski demikian, guru tersebut secara tidak langsung mengamati kemampuan pemecahan masalah siswa, contohnya dari soal latihan atau tanya jawab selama pembelajaran. Guru menyadari pentingnya kemampuan tersebut, namun belum difasilitasi secara optimal melalui pendekatan yang sistematis seperti PBL.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajar IPS. Contohnya penelitian oleh (Rachmatika, 2024) dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dari siklus ke siklus setelah menerapkan PBL. Selain itu, penelitian (Dewi et al. 2021) menggunakan desain pre-eksperimen menunjukkan bahwa PBL berdampak positif secara statistik terhadap kemampuan pemecahan masalah IPS. (Gunantara, Suarjana, dan Riastini 2014)) juga membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menganalisis implementasi PBL sekaligus kemampuan pemecahan masalah pada materi keberagaman budaya kelas IV melalui metode deskriptif kualitatif masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran PBL pada materi keberagaman budaya kelas IV dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana PBL diterapkan di kelas IV sekolah dasar serta bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa berkembang selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi keberagaman budaya serta kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV Sekolah Dasar. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, tes, dan wawancara dan dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan PBL. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa setelah mengikuti pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Keberagaman Budaya

Implementasi model PBL dilaksanakan melalui dua pertemuan. Pertemuan pertama dengan topik keberagaman budaya fisik (pakaian adat, rumah adat, dan makanan khas), dan pertemuan dengan topik keberagaman budaya non-fisik (suku, bahasa, dan tarian tradisional). Seluruh lima tahapan sintak PBL menurut (Arends 2012) yaitu tahap orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya (seperti laporan), serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah berhasil dilaksanakan pada kedua pertemuan dengan baik.

Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan gambar-gambar kontekstual melalui proyektor sebagai stimulus awal pembelajaran. Respons siswa sangat positif, dengan partisipasi aktif meningkat pada pertemuan pertama yaitu 11 siswa dari 17 siswa menjadi 14 siswa pada pertemuan kedua. Penggunaan media visual ini relevan dengan karakteristik siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret, di mana siswa lebih mudah memahami konsep melalui benda atau situasi nyata (Santrock 2010). Pada tahap mengorganisasi siswa, pembagian kelompok secara acak berhasil mendorong kolaborasi antarsiswa meskipun awalnya menimbulkan resistensi dari sebagian siswa. Guru berhasil mengatasinya melalui pendekatan persuasif dengan mengaitkan nilai keberagaman yang sedang dipelajari, sejalan dengan teori ZPD Vygotsky dalam (Husniyah 2025) bahwa siswa berkembang optimal melalui interaksi sosial yang terbimbing.

Pada tahap membimbing penyelidikan, guru berperan sebagai fasilitator yang menerapkan scaffolding dengan memberikan pertanyaan pemantik tanpa memberikan jawaban secara langsung (Adinda et al. 2024). Pendekatan ini mendorong siswa berpikir mandiri dalam menemukan solusi atas masalah yang diberikan. Pada tahap penyajian hasil karya, kepercayaan diri siswa meningkat signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebanyak 12 dari 17 menunjukkan peningkatan keberanian tampil di depan kelas, sesuai dengan teori self-efficacy Bandura dalam (Rustika 2016) bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan sebelumnya dan penguatan dari lingkungan. Pada tahap analisis dan evaluasi, kemampuan siswa merefleksikan pembelajaran meningkat secara bertahap selaras dengan teori metakognitif Flavell dalam (Hayati 2011).

Selama implementasi ditemukan beberapa kendala, yaitu gangguan teknis listrik pada pertemuan pertama yang mengakibatkan keterlambatan sekitar 20 menit, resistensi sebagian siswa terhadap pembagian kelompok acak, serta kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa saat presentasi. Namun seluruh kendala berhasil diatasi oleh guru sehingga tidak menghambat

ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi PBL terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan peningkatan kepercayaan diri siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, sejalan dengan (Saputra, 2013) yang menyatakan bahwa PBL melatih keterampilan memecahkan masalah sekaligus kemampuan komunikasi ilmiah melalui diskusi dan presentasi.

Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Keberagaman Budaya

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, peneliti menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa melalui tiga instrumen pengumpulan data, yaitu observasi, tes tertulis, dan wawancara. Analisis dilakukan menggunakan teknik triangulasi berdasarkan empat indikator pemecahan masalah menurut Chang dalam (Lestari 2016) yaitu mendefinisikan masalah, menganalisis sebab-akibat, mengidentifikasi solusi, dan menentukan solusi terbaik.

1. Hasil Observasi

Observasi kemampuan pemecahan masalah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada kedua pertemuan menggunakan lembar observasi dengan skala 1-4 pada setiap indikator. Hasil akhir dikonversi ke dalam persentase dan dikategorikan menjadi Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kategori	Pertemuan 1	%	Pertemuan 2	%
Sangat Baik (SB)	2	11,8%	4	23,5%
Baik (B)	9	52,9%	10	58,8%
Cukup (C)	4	23,5%	3	17,6%
Kurang (K)	2	11,8%	0	0%
Total	**17**	**100%**	**17**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan pada setiap kategori dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Kategori Sangat Baik meningkat dari 2 siswa (11,8%) menjadi 4 siswa (23,5%), sementara kategori Kurang menurun dari 2 siswa (11,8%) menjadi 0 siswa (0%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa pada pertemuan kedua minimal berada pada kategori Cukup. Perbandingan hasil observasi kedua pertemuan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

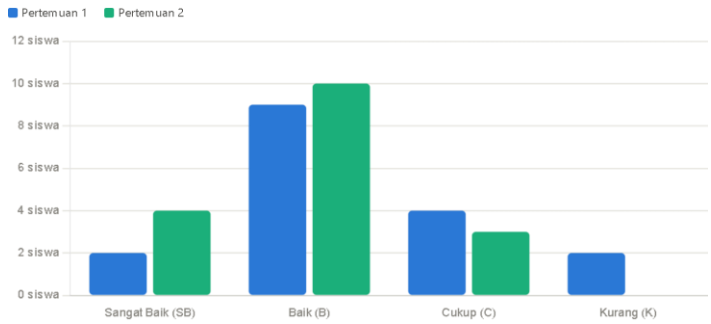

Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

2. Hasil Tes

Selain observasi, data dikumpulkan melalui tes tertulis berbentuk soal esai yang diberikan setelah setiap pertemuan selesai dilaksanakan. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara tertulis berkaitan dengan materi keberagaman budaya

yang telah dipelajari. Hasil tes selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Pemecahan masalah

Kategori Nilai	Pertemuan 1	%	Pertemuan 2	%
Sangat Baik (≥76)	5	29,4%	8	47,1%
Baik (51–75)	9	52,9%	7	41,2%
Cukup (26–50)	3	17,6%	2	11,8%
Total	**17**	**100%**	**17**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Siswa yang mencapai kategori Sangat Baik meningkat dari 5 siswa (29,4%) menjadi 8 siswa (47,1%), sementara kategori Cukup menurun dari 3 siswa (17,6%) menjadi 2 siswa (11,8%). Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang variasi kemampuan siswa, peneliti menganalisis jawaban tiga siswa yang mewakili masing-masing kategori kemampuan.

Siswa dengan nilai tertinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik mampu mengidentifikasi inti permasalahan secara kritis, mengajukan solusi praktis yang operasional seperti memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk budaya lokal, serta menuliskan jawaban dengan struktur yang runtut dan mudah dipahami. Siswa dengan nilai sedang sudah mampu memahami permasalahan yang disajikan, namun solusi yang diberikan masih bersifat umum dan belum dikembangkan secara rinci, misalnya hanya menyebutkan *"dijual dan diviralkan"* tanpa menjelaskan langkah konkretnya. Siswa dengan nilai terendah masih mengalami hambatan dalam memahami inti masalah dan cenderung menyalin kalimat dari teks soal tanpa melakukan analisis mandiri, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif melalui scaffolding dari guru (Adinda et al. 2024).

3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada seluruh 17 siswa setelah kedua pertemuan selesai untuk menggali pengalaman, pengetahuan, dan sikap siswa terhadap pembelajaran PBL dan materi keberagaman budaya. Hasil wawancara dikelompokkan ke dalam tiga tema utama.

Tema pertama adalah respons siswa terhadap pembelajaran PBL. Sebagian besar siswa mengungkapkan kesan yang positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Salah satu siswa menyatakan *"senang sekali, apalagi pas bagian kerja kelompok"*, sementara siswa lain mengungkapkan *"lebih suka belajar seperti kemarin karena ada gambar-gambarnya."* Mayoritas siswa juga menyatakan lebih menyukai belajar berkelompok dibandingkan mandiri karena dapat saling membantu saat mengalami kesulitan.

Tema kedua adalah pengetahuan siswa tentang keberagaman budaya. Siswa menunjukkan pemahaman faktual yang cukup baik setelah mengikuti pembelajaran, mampu menyebutkan makanan khas dari berbagai daerah seperti rendang, pempek, dan papeda, mengenal tarian tradisional seperti jaipong dan tari saman, serta memiliki pengetahuan dasar tentang rumah adat dan pakaian adat daerah. Pengetahuan faktual ini menjadi modal penting bagi siswa dalam mendefinisikan dan menganalisis masalah pada soal tes.

Tema ketiga adalah sikap siswa terhadap keberagaman budaya. Mayoritas siswa menunjukkan sikap yang positif dan toleran dalam menghadapi perbedaan. Ketika ditanya bagaimana cara melestarikan budaya daerah, jawaban siswa beragam dan cukup kreatif, seperti *"diviralkan, dibuat video"*, *"kalau ada lomba tari, ikut menarikan tarian tradisional"*, dan *"sering makan makanan khas dan menawari orang lain."* Temuan wawancara ini mengindikasikan bahwa

meskipun kemampuan pemecahan masalah tertulis sebagian siswa masih perlu dikembangkan, pemahaman konseptual dan sikap mereka terhadap keberagaman budaya sudah berkembang dengan baik melalui pembelajaran PBL.

Setelah data dari ketiga instrumen terkumpul, analisis dilakukan melalui triangulasi untuk memperoleh gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa yang lebih komprehensif dan valid. Berikut hasil triangulasi berdasarkan empat indikator Chang dalam (Lestari 2016).

Pada indikator mendefinisikan masalah, hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa sudah mampu mengenali inti permasalahan dan meningkat pada pertemuan kedua. Hasil tes tertulis menunjukkan peningkatan kategori Sangat Baik dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hasil wawancara memperkuat temuan ini mayoritas siswa menyatakan aktif bertanya kepada guru atau teman saat mengalami kesulitan, yang merupakan tahap awal dari kemampuan mendefinisikan masalah. Berdasarkan triangulasi, kemampuan mendefinisikan masalah mengalami peningkatan yang konsisten, sejalan dengan teori Piaget bahwa siswa pada tahap operasional konkret lebih mudah mendefinisikan masalah melalui konteks nyata dan media visual (Santrock 2010)

Pada indikator menganalisis sebab-akibat yang menjadi paling menantang, observasi menunjukkan sebagian besar siswa pada pertemuan pertama masih langsung melompat ke solusi tanpa terlebih dahulu menganalisis penyebab masalah, meskipun terjadi perbaikan pada pertemuan kedua. Hasil tes tertulis menunjukkan beberapa siswa mengalami penurunan nilai pada pertemuan kedua, kemungkinan disebabkan beban kognitif berlebih akibat kompleksitas materi budaya non-fisik yang lebih abstrak dibandingkan pertemuan pertama (Syagif 2024). Menariknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa secara lisan siswa sebenarnya sudah cukup mampu mengidentifikasi ancaman terhadap budaya lokal, meskipun belum sepenuhnya terefleksikan dalam jawaban tertulis. Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan guru yang lebih intensif pada indikator ini, sejalan dengan teori scaffolding Vygotsky dalam (Husniyah 2025).

Pada indikator mengidentifikasi solusi, triangulasi menunjukkan hasil yang paling positif dibandingkan indikator lainnya. Observasi menunjukkan tahap ini berlangsung paling aktif dan dinamis selama pembelajaran, dengan kualitas solusi yang meningkat pada pertemuan kedua. Hasil tes tertulis menunjukkan siswa berkemampuan tinggi mampu mengajukan solusi yang praktis dan orisinal. Hasil wawancara semakin memperkuat hampir seluruh siswa mampu menyebutkan ide konkret pelestarian budaya seperti membuat konten digital, mengikuti kegiatan budaya, dan memperkenalkan budaya kepada orang lain. Hal ini mendukung teori konstruktivisme Ausubel dalam (Huda dan Djono 2025) bahwa transfer pengetahuan terjadi ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Pada indikator menentukan solusi terbaik yang merupakan tahap paling kompleks, observasi menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dengan lebih banyak siswa yang mampu memberikan alasan logis atas pilihan solusinya. Hasil tes menunjukkan hanya siswa berkemampuan tinggi yang secara konsisten mampu memilih solusi terbaik disertai argumentasi yang jelas. Hasil wawancara memberikan gambaran yang menarik dalam konteks kehidupan nyata, mayoritas siswa sudah mampu menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi situasi sosial terkait keberagaman budaya. Hal ini selaras dengan teori ZPD Vygotsky dalam (Husniyah 2025) bahwa dengan bantuan yang tepat, siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dari kemampuan aktualnya.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi dari ketiga instrumen mengonfirmasi bahwa penerapan model PBL pada materi keberagaman budaya kelas IV memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator mengidentifikasi solusi dan mendefinisikan masalah, sementara indikator menganalisis

sebab-akibat dan menentukan solusi terbaik masih memerlukan perhatian lebih intensif. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Dewi et al. 2021) dan (Rachmatika, 2024) yang menunjukkan bahwa PBL secara efektif mendorong kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, serta mendukung pernyataan (Gunantara et al. 2014) bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, implementasi model PBL pada materi keberagaman budaya kelas IV dilaksanakan melalui dua pertemuan dengan mengikuti lima tahapan sintak yang berjalan baik dan mendorong keterlibatan aktif serta kolaborasi siswa, meskipun terdapat kendala teknis dan dinamika kelompok yang berhasil diatasi melalui pendekatan persuasif guru.

Kedua, kemampuan pemecahan masalah siswa yang dianalisis berdasarkan empat indikator menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Siswa yang mencapai nilai sangat baik meningkat dari 5 siswa menjadi 8 siswa. Indikator mendefinisikan masalah dan mengidentifikasi solusi menunjukkan perkembangan paling positif, sementara indikator menganalisis sebab-akibat dan menentukan solusi terbaik masih memerlukan perhatian lebih intensif. Penerapan PBL terbukti efektif mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara kontekstual dan bermakna melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

DAFTAR REFERENSI

Adinda, S. M., Irfan, & Gusmaneli. (2024). Penerapan strategi pembelajaran scaffolding dalam membentuk kemandirian peserta didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *2*(2), 34-41. https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763

Arends, R. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Companies.

Asmara, A., & Septiana, A. (2023). *Model pembelajaran berkonteks masalah* (M. Suardi, Ed.). Indonesia: Azka Pustaka.

Dewi, S. M., H., Hasanah, S., & Kusumah, D. (2021). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(1), 134-143. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i1.8052

Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, *2*(1).

Hayati, N. (2011). Metakognitif: Bagaimana belajar untuk meningkatkan prestasi. *Jurnal Al-Hikmah*, *8*(1), 25-32.

Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah di era digital. *Jurnal Artefak*, *12*(1), 137. https://doi.org/10.25157/ ja.v12i1.18462

Husniyah, L. (2025). Pemahaman pembelajaran bahasa arab ditinjau dari sudut pandang teori kognitif piaget dan vygotsky.*3*, 2176-2180.

Khairunnisa, M. H. Z. (2025). *Problem based learning*: Konsep, karakteristik, dan fondasinya dalam membangun kompetensi abad 21. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, *6*(nomor isu), 28-33.

Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan

masalah untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi tantangan abad 21. *Seminar Nasional Pascasarjana*, *21*(2), 702.

Lestari, T. R. (2016). Model *problem based learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Geografi Gea*, *15*(1), 17-23. https://doi.org/10.17509/gea.v15i1.4181

Nafidzah, N. (2023). Implementasi model problem based learning dalam peningkatan prestasi belajar siswa madrasah ibtibaiyah. *1*(1), 23-32.

Nuraeni, Y., Tuzzami, U., Pratama, M. A., & Anggraeni, A. (2025). Strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 146-152. https://doi.org/10.55123/didik.v1i3.292

Rachmatika, R. V. (2024). Peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning tema 6 pada IPS kelas V SD Negeri Kereo 05 Cipadu Kota Tangerang. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, *4*(4), 151-160. https://doi.org/10.51878/knowledge.v4i4.3708

Rustika, I. M. (2016). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, *20*(1-2), 18-25. https://doi.org/10.22146/bpsi.11945

Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saputra, H. (2013). Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, *5*(1), 1-7.

Syagif, A. (2024). Teori beban kognitif John Sweller dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar. *FASHLUNA*, *5*(2), 93-105.

Wahab, A. A., & Halimi, M. (2016). *Hakikat dan karakteristik mata kuliah konsep dasar IPS*. Konsep Dasar IPS, 1-41.

Khalid, Y. (2021). Pengembangan multimedia interaktif muatan IPS materi, *7*, 265-27